

MATERI DAN METODE PENDIDIKAN SEKS DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam

Oleh

R. ACHMAD ARIFIN

NIM : 00220164

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGAYAKARTA

2005

Irsyadunnas, M.Ag

DOSEN FAKULTAS DAKWAH

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Tri Hastuti

Lamp : 5 (lima) Eksemplar Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : R. Achmad Arifin
NIM : 00220164
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : MATERI DAN METODE PENDIDIKAN SEKS
DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA

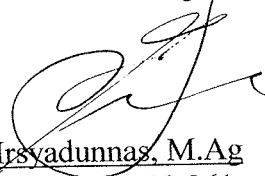
telah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 September 2005

Pembimbing,


Irsyadunnas, M.Ag
NIP. 150 289 261



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jln. Marsda Adisucipto Telepon. (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1639/05

Skripsi dengan judul : MATERI DAN METODE PENDIDIKAN SEKS DALAM
PEMBINAAN AKHLAK REMAJA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

R. ACHMAD ARIFIN

NIM : 00220164

Telah dimunaqosyahkan pada

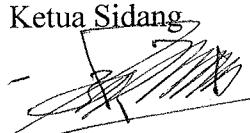
Hari : Sabtu

Tanggal : 03 September 2005

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

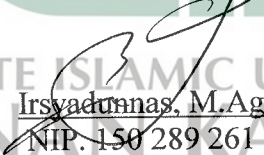
Ketua Sidang


Drs. H. Hasan Baihaqi, AF. M.Pd
NIP. 150 204 261

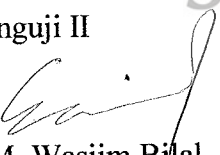
Sekretaris Sidang


Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP. 150 267 221

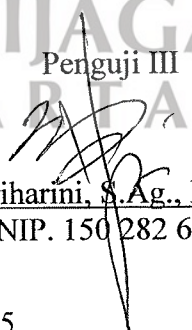
Pembimbing/Penguji I


Irsyadunnas, M.Ag
NIP. 150 289 261

Penguji II

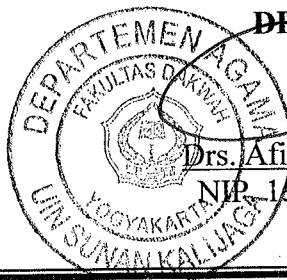

Drs. H.M. Wasjim Bilal
NIP. 150 169 830

Penguji III

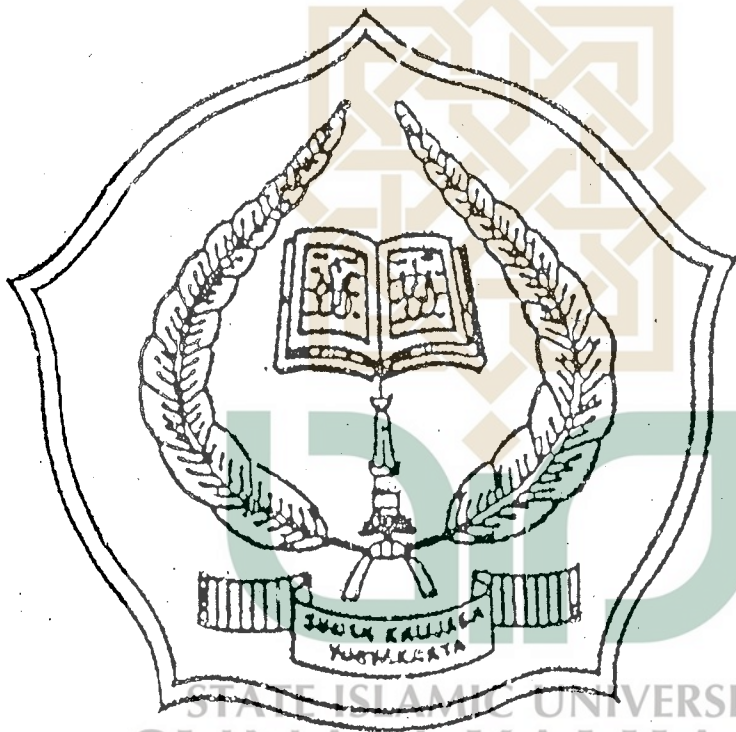

Sriharini, S.Ag., M.Si
NIP. 150 282 648

Yogyakarta, 18 September 2005

**UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN**




Drs. Afif Rifai, MS.
NIP. 150 222 293



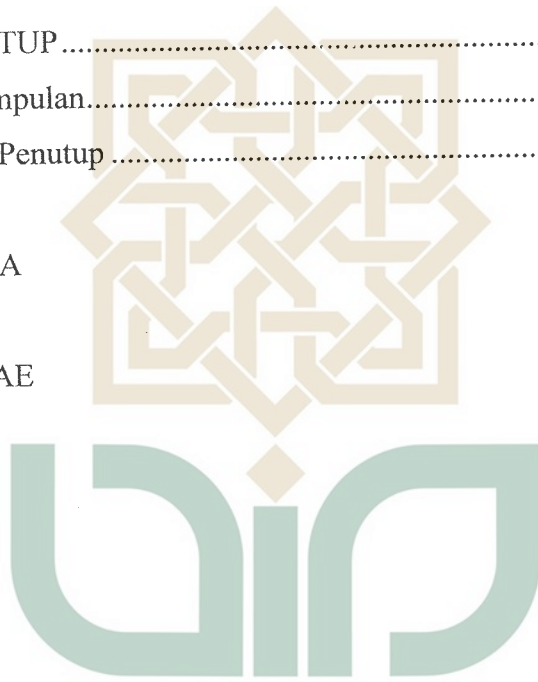
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. .Pembatasan Istilah dan Penegasan judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	13
E. Kerangka Teori.....	14
F. Tinjauan Pustaka	36
G. Metode Penelitian.....	40
H. Sistematika Pendidikan	42
BAB II : REMAJA DAN PENDIDIKAN SEKS.....	44
A. Remaja.....	44
B. Pengertian Pendidikan Seks	51
1. Tujuan Pendidikan Seks	54
2. Materi Pendidikan Seks.....	57
3. Metode Pendidikan Seks	63

BAB III : MATERI DAN METODE PENDIDIKAN SEKS DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA.....	66
A. Tujuan Pendidikan Seks Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Remaja.....	66
B. Materi Pendidikan Seks Sebagai Pembinaan Akhlak Remaja .	79
C. Metode Pendidikan Seks Sebagai Pembinaan Akhlak Remaja	90
 BAB IV : PENUTUP.....	 96
A. Kesimpulan.....	96
B. Kata Penutup.....	96

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
CURICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

Dunia berutang budi pada Tuhan atas keindahannya
Apa yang dibentuk-Nya tak akan hilang keindahannya.
Karena dunia telah diciptakan-Nya sebagai rumah manusia.
Betapa cinta Adam pada Hawa'kan bisa musnah?

Begitulah halnya umat manusia

Cinta insani bukanlah untuk makhluk hewani.
Karena cinta suci dan kasih sayang hanya bagi manusia.
Hewan hanya kenal syahwat dan birahi.

(Jalaluddin Rumi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Ayah dan Bunda yang telah melahirkan, memotivasi, untuk selalu bersabar dalam menghadapi segala cobaan dan memberi kepercayaan dan harapan kepadaku untuk selalu menuntut ilmu sebagai bekal untuk mengarungi bahtera kehidupan, semua ini akan kuingat selalu sampai akhir hayatku”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil'alamin. Segala puji bagi Allah tuhan yang menghidupkan dan mematikan. Dialah yang memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan orang-orang yang mengingkari kebenaran. Dialah yang telah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, hambanya yang terpilih dan paling utama, untuk membawa petunjuk kepada manusia. Karenanya, kepada hamba-Nya yang terkasih ini, marilah kita gerakkan lidah dan hati untuk bersholawat atasnya. Allahumma shalli'ala Muhammad wa 'alaa aali Muhammad. Amma ba'du.

Saya merasa sangat bersyukur bisa mendapatkan rezeki dari Allah Azzawajalla, berupa kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sehingga saya mampu melengkapi dan menyelesaikannya serta dapat memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam ilmu Dakwah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan sumbangsih dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini sangat penting bagi penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Drs. Afif Rifai, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. M. Bachri Ghazali MA., Selaku Kajur BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. H.M. Wasjim Bilal, Selaku P.A. BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Irsyadunnas M.Ag, selaku dosen pembimbing yang memberikan berbagai masukan, bantuan yang sangat banyak dan cukup sabar dalam memberikan bimbingannya serta telah meluangkan waktunya untuk penulisan skripsi ini.
5. Ayahhanda Aminollah dan ibunda Halimah yang telah memberikan begitu banyak pengorbanannya serta pamanku Saleh Arifin, Mohammad Arifin, Hanafi dan Ainolfatah serta bibiku Sssiti keholifah, Siti, Min, Mina yang ada di Sumenep, semua adik-adikku yang ada di Yogyakarta dan Sumenep serta eyang Tajul Arifin dan nenek Saeha yang tercinta, karena kalianlah aku selalu ada semangat untuk menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dan kepada kalian semuanya akan ku titipkan semangat untuk menuntut ilmu sampai akhir hidupmu.
6. Teman-teman kampus khususnya BPI B angkatan 2000,yaitu Aprianto, Bramasta, Udin, Atik Rahayu yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan dan masukan serta nasehatnya selama ini, yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu dalam lembaran ini.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya selama ini, yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Akhirnya, semoga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dengan ikhlas akan menjadi simpanan amal bagi kalian semua dan mendapatkan balasan yang seimbang dari Allah SWT.

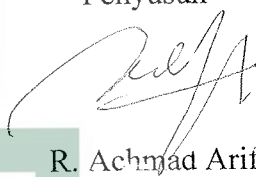
Demikianlah, Semoga Allah memberikan kemanfaatan atas skripsi ini bagi yang menulis, bagi yang membahasnya dan bagi yang membacanya. Semoga apa yang lurus dalam penulisan ini akan diangkat oleh Allah sehingga kebenarannya memancar kuat dan apa yang khilaf dalam penulisan ini akan diampunkan-Nya.

Ya Allah, inilah yang mampu kutulis dengan karunia dan hidayah-mu. Kepada-Mu, hamba memohon kebaikan dan ridha-Mu sangat hamba harapkan. Allahumma amin.

Komplek Taman Siswa 78

Yogyakarta, 15 Agustus 2005

Penyusun



R. Achmad Arifin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PEMBATAAN ISTILAH DAN PENEGASAN JUDUL

Pembatasan istilah adalah menjelaskan, menegaskan dan memberi pengertian tentang sesuatu yang dimaksud dalam judul. Sebab apabila tidak dibatasi pengertiannya, maka dalam penulisan ini dikhawatirkan akan mengundang kesalahpahaman dan kesalahtafsiran dari maksud awal penulis.

Penegasan judul yang dimaksud untuk membatasi istilah-istilah pembentuk judul, agar diperoleh pengertian yang didasari atas pandangan yang sama. Dalam usaha tersebut, di bawah ini akan dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Materi dan Metode*

Materi dari segi etimologi adalah sesuatu yang menjadi bahan (berpikir, berunding, mengarang dan sebagainya).¹ Sedangkan metodologi dari segi etimologi adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud.² Materi yang dimaksud penulis disini adalah isi atau bahan yang akan disampaikan dan diberikan pada remaja melalui pendidikan seks, sehingga apa yang disampaikan mampu direalisasikan dalam kehidupan. Sedang metode yang dimaksud penulis adalah cara agar materi pendidikan seks dalam pembinaan akhlak bisa tersampaikan pada remaja.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998; edisi kedua., hlm. 580.

² *Ibid.*, hlm. 566.

Dalam dunia pendidikan, materi dan metode tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam memilih materi dan metode yang baik harus berpedoman pada tujuan umum dan tujuan khusus dari penyelenggaraan suatu pendidikan. Hakikat tujuan inilah yang dipakai sebagai petunjuk untuk memilih jenis materi dan metode yang efektif.³

2. Pendidikan seks

Pendidikan seks menurut Ali Akbar yaitu:

“Mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati oleh Allah SWT, guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat ia mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina”.⁴

Pendidikan seks yang kami maksud di sini adalah pendidikan seks menurut Islam yaitu upaya pengajaran, penyadaran, bimbingan dan penerangan mengenai masalah seksual agar nafsu seksual yang dimiliki oleh tiap individu dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Islam.

3. Pembinaan

Pembinaan adalah tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵ Jadi upaya pembinaan di sini maksudnya adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan berkualitas agar memperoleh hasil yang diharapkan.

³ Winarno Surakhmad., *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar (Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran)*, (Bandung : Tarsindo, 1981), hal. 58.

⁴ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983)

⁵ *Ibid.*, hal.117

4. Akhlak

Menurut Imam Al Ghazali, akhlak adalah keadaan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.⁶

Sedangkan menurut Muhammad bin Ali Asy-Syariif al Jurjani dalam bukunya *at-Ta'rifat* disebutkan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung.⁷

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan atau tindakan muncul secara spontan tanpa adanya pertimbangan dalam menghadapi suatu permasalahan.

5. Remaja

Menurut Piaget, remaja adalah

“Usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.....”⁸

Menurut Zakiyah Derajat, remaja yaitu:

“Suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan. Sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu, meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran dan perasaan dan sosial. Biasanya dimulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksuil, biasanya terjadi pada umur antara 13 & 14 tahun. Perubahan itu disertai atau diiringi oleh perubahan-perubahan lain, yang

⁶ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.58

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal.32

⁸ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal.206

berjalan sampai umur 20 tahun. Karena itulah maka masa remaja itu dapat dianggap terjadi antara umur 13 tahun sampai 20 tahun”.⁹

Jadi yang dimaksud remaja di sini adalah anak yang berada dalam masa peralihan dimana jiwanya masih memerlukan bimbingan dan pembinaan dari para pendidiknya, dikarenakan perubahan yang terjadi pada dirinya berlangsung cepat. Dan remaja yang kami maksudkan adalah remaja muslim yang berumur 13-20 tahun.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul **“MATERI DAN METODE PENDIDIKAN SEKS DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA”** adalah pembahasan mengenai upaya pengajaran, penyadaran, bimbingan dan penerangan mengenai masalah seksual yang dilakukan secara berkesinambungan dan berkualitas dan juga sebagai pedoman untuk pembinaan akhlak bagi remaja muslim yang berumur 13-20 tahun, agar supaya remaja tidak lagi menyalahi aturan-aturan agama yang khususnya berkaitan dengan masalah seksual.

Perlu penulis tegaskan disini bahwa materi dan metode pendidikan seks perlu disampaikan kepada remaja sejak dini, adapun materinya yaitu menjaga pandangan mata, menutup aurat, menjaga kehormatan, sedangkan metodenya yaitu ceramah, diskusi atau tanya jawab dan belajar dari perbuatan. Jiwanya. Jika remaja telah dibekali dengan pengetahuan yang cukup, maka akan memungkinkan menguasai kesulitan-kesulitan awal

⁹ Zakiah Derajat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1974), hal.35

dengan sukses dan selamat. Sebagaimana yang dikatakan Katono Muhammad bahwa maksud dari pendidikan seks adalah supaya remaja mengerti bagaimana melaksanakan fungsi reproduksi secara sehat dan bertanggungjawab.

Setidaknya dengan adanya pemahaman tentang materi dan metode pendidikan seks remaja tidak akan gegabah lagi mengikuti dorongan hawa nafsunya yang memiliki implikasi negatif baik secara kesehatan (baca kedokteran), seperti : kehamilan dini, keguguran, ketidaksiapan psikologi akibat tekanan sosial, dan lain-lain, maupun secara moral, seperti: mendapat kecaman sosial budaya dan agama.¹⁰

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang berorientasi pada upaya pengajaran, bimbingan, pemahaman dan kesadaran akan masalah-masalah seksual yang dihadapi (oleh remaja). Pendidikan ini penting diberikan kepada para remaja mengingat pengetahuan mengenai masalah seksual yang mereka miliki masih sangat terbatas dan merupakan gambaran kasarnya saja, seperti pengetahuan tentang organ-organ seksual, fungsinya serta permasalahan-permasalahan seksual menurut pemahaman mereka sendiri.

Hal ini dikarenakan arahan dan bimbingan mengenai masalah tersebut hampir tidak mereka peroleh baik dari orang tua, pendidik atau guru

¹⁰ Kartono Muhammad, *Prioritas Pelayanan Kesehatan Reproduksi di Indonesia, dalam (Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan ketimpangan Gender)*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.

dan atau pemuka agama. Sementara pertumbuhan remaja baik secara fisik maupun psikis serta motivasi seksualnya terus berkembang.¹¹

Perubahan inilah yang mungkin tidak disadari oleh (khususnya) orang tua, sehingga mereka masih enggan untuk membicarakan masalah seks secara terbuka dengan anak-anaknya. Namun keengganan orang tua itu bukanlah satu-satunya penyebab dari ketiadaan arahan dan bimbingan mengenai masalah seksual tersebut. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah adanya perubahan sosial yang cukup mencolok, seorang isteri tidak saja berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga memegang peran yang lain seperti mencari nafkah sehingga seringkali kewajiban utama yang diemban justru ditinggalkan.

Kecadaan ini membuat hubungan orang tua dengan anak tidak dapat berjalan harmonis, dan efek yang timbul adalah keinginan remaja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan jalan yang lain, seperti bertanya kepada temannya, membaca buku porno, novel, video dan media yang dapat membangkitkan fantasi seksualnya dan memecahkan permasalahannya.

Perlu juga disadari bahwa remaja memiliki sifat ingin melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa meski sebenarnya mereka sadar bahwa dirinya belum sepenuhnya menjadi orang dewasa.¹² Begitupun dalam masalah seksual remaja sangat berkeinginan untuk melakukan aktifitas seksual seperti yang dilakukan oleh orang dewasa.

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal.51

¹² Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga*, (Surabaya: Erlangga, 1994), hal.36.

Selain hal tersebut, dimasa remaja sering muncul identitas egonya yang ditunjukkan untuk menutupi kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Hal inipun sejalan dengan keadaan manusia pada umumnya, dimana semenjak lahir manusia selalu dihadapkan pada konflik yang terus menerus dalam rangka pembentukan egonya.¹³ Dari ciri tersebut, sangat membuka kemungkinan bagi remaja untuk melakukan tindakan seksual yang belum saatnya dilakukan oleh mereka.

Perkembangan dan pertumbuhan remaja secara kompleks seperti tersebut di atas memang membutuhkan penanganan serius, perlunya bekal dan persiapan-persiapan menyeluruh baik dari segi mentalitas, seksualitas menuju kehidupan yang lebih membutuhkan sikap kedewasaan dan kematangan dalam segala hal. Namun agaknya faktor penyebab terjadinya perilaku penyimpangan seksual tidak saja dari adanya perubahan sosial, juga karena adanya pergeseran nilai yang semakin berkembang pada zaman ini. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan bukan lagi sesuatu yang baru dan langka, justru sebaliknya pergaulan bebas sudah menjadi trend dikalangan remaja pada saat ini.

Pergeseran nilai ini tidak terjadi dengan sendirinya, informasi global yang berkembang saat ini adalah salah satu penyebab utama terjadinya pergeseran tersebut. Dengan keadaan seperti ini, maka terkesan remaja belum siap menghadapi kehidupan dunia global yang serba mungkin dan cepat

¹³ Sarlito, *Op.Cit.*, hal, 33.

terjadi. Jalan terbaik adalah mengantisipasinya dengan didikan dan binaan yang tepat serta benar dari orang tua, pendidik dan pemuka agama.

Pendidikan seks merupakan salah satu metode untuk mengurangi serta mencegah terjadinya penyalahgunaan seks dan dampak negatif lainnya. Bahkan menurut Judge Jeannet Brill soal kehidupan seksual harus sudah diajarkan sebelum anak meninggalkan bangku SMA dan persiapan untuk itu telah dilakukan sejak SMP.¹⁴

Menurut penyusun, pendidikan seks semenjak SMP merupakan waktu yang cukup tepat untuk mengenalkan kehidupan seks yang sebenarnya. Akan tetapi dalam pemberian pendidikan seks ini tidak hanya semata-mata pemberian informasi tentang seks saja melainkan lebih bermakna dari itu jika dikaitkan langsung dengan perannya sebagai manusia yang telah memiliki tanggung jawab.

Perubahan organ fisik ini bila tidak diimbangi dengan pemahaman tentang seksual yang memadai akan mengakibatkan persoalan tersendiri. Mengapa? karena, bila ditilik dari sifat organ fisik itu jelas bahwa organ fisik yang mengalami perubahan pertumbuhan akan cepat mengalami rangsangan seksual bila mendapat rangsangan dari luar. Misalnya, melihat, membaca atau membayangkan sesuatu yang berbau pornografi.

Lihat gadis Virgo yang dimuat dalam Kompas Minggu edisi 3 November 1991. Dalam suratnya gadis Virgo menanyakan, "Bu, benarkah kalau cowok terusterusan ditolak untuk melakukan hubungan seks bisa

¹⁴ Syamsuddin, *Pendidikan Kelamin Dalam Islam*, (Solo: Ramadhani, 1985), hal. 48

menjadi gila?"¹⁵ Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa diperkirakan 6-20% siswa SMA dan mahasiswa pernah melakukan hubungan seks pranikah.¹⁶ Lebih mengejutkan lagi, 35% mahasiswa suatu Fakultas Kedokteran Swasta menyetujui hubungan seks pranikah. Hasil penelitian mahasiswa FISIP UI menunjukkan, jumlah yang melakukan kegiatan petting dan hubungan seks bersama pacarnya sekitar 17,5 %, sementara dengan sahabatnya sendiri dilakukan oleh 8% responden.¹⁷

Fenomena-fenomena di atas salah satu penyebabnya adalah semakin terbukanya informasi tentang pornografi¹⁸ yang tidak diimbangi dengan pemahaman konsep seksual baik dilihat dari perspektif agama, kedokteran (*Medical*), maupun psikologi. Sementara di sisi lain, informasi yang mestinya didapatkan dari orang tua, guru maupun petugas kesehatan hampir-hampir tidak pernah mereka peroleh. Bahkan buku-buku rujukan untuk menambah pengetahuan remaja tentang seks yang benar juga hampir tidak ada di pasaran. Kalaupun ada, cenderung berupa informasi selintas yang justru menambah rasa penasaran kaum remaja.

¹⁵ Kompas : 03/11/91., hal. 16

¹⁶ Hubungan seks pranikah bisa jadi disebabkan oleh multi faktor, diantaranya akibat pendidikan seks yang minim karena masih dianggap tabu dan risih dibicarakan. Situasi ini kurang menguntungkan bagi perkembangan remaja, karena mereka akhirnya memilih informasi lewat jalur yang salah. Para pelajar dan mahasiswa, misalnya, mencarinya melalui "film biru", video dan lasert disk porno atau cerita-cerita sesama mereka yang sebetulnya sama-sama tidak tahu. Menurut Sukiati seseorang yang melakukan hubungan badan pranikah dia akan mengalami tekanan psikologis. Hal ini terjadi akibat ada persoalan yang belum dapat terselesaikan secara baik, misalnya, bila jabang bayi lahir, ketika dia sudah menginjak dewasa atau minimal sudah bisa membaca dan ingin mengetahui surat nikah ayah ibunya, disinilah persoalan muncul dimana anak mengetahui bahwa dia lahir lebih awal dari apa yang tertulis disurat nikah. (Kompas : 20/05/96).

¹⁷ Hubungan Seks Pranikah Pengaruhi Kesehatan Mental., Kompas : 20/05/96.

¹⁸ Perilaku Seks remaja dan Cermin Retak., Kompas : 06/07/97., Op. Cit., hal.21

Dengan pendidikan seks sedikit banyak dapat membantu remaja untuk mengendalikan hawa nafsunya sehingga nilai positif dari gejala seksualnya dapat dicapai. Karena pendidikan seks di sini mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subyek didik. Informasi yang diberikan tidak secara tekstual tapi secara konsektuai dalam kaitannya dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dan norma agama.¹⁹

Agama Islam memandang pendidikan seks ini secara universal, dimana pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak terbatas pada satu lingkaran saja tetapi dalam segala lingkaran, karena pada kenyataan ini bahwa anak laki-laki bergaul dengan orang tuanya, saudara-saudaranya, baik laki-laki maupun perempuan bergaul dengan teman-temannya, dari famili dan lingkungan masyarakat.²⁰ Berbicara masalah pergaulan, maka pergaulan dikategorikan sebagai salah satu unsur pendidikan rohani yang perlu diberikan, hendaknya sedapat mungkin diusahakan agar anak tidak bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak baik karena pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa, watak dan pikiran.²¹

Dengan demikian ditinjau dari segi agama ataupun dari segi psikologisnya, pendidikan seks perlu diberikan kepada remaja khususnya untuk membentuk kepribadian serta akhlak remaja menjadi lebih baik. Apabila akhlak remaja ini baik tentunya berakibat baik pula bagi kelangsungan bangsa dan negara, karena dengan bekal akhlak mulia kelangsungan bangsa dan kejayaannya dapat dipertahankan.

¹⁹ Sarlito, W.S, *Op.Cit.*, hal.183

²⁰ M. Dja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islami*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1989), hal.119

²¹ Sayid Sabiq, *Nilai-Nilai Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1988), hal.153

Sebagaimana pendapat dari Muhammad Qutb yang mengatakan:

“Keberadaan akhlak sangat mempengaruhi keberadaan kehidupan itu sendiri, dalam artian jika akhlak masyarakat itu baik maka kehidupannya juga akan baik. Namun, jika sebaliknya maka kehidupannya juga akan rusak. Hal ini menunjukkan adanya integritas antara akhlak manusia dan kelanjutan kehidupan manusia itu sendiri. Kedua-duanya merupakan satu aturan yang bertumpu dari ujud manusia secara keseluruhan dan fitrah yang sempurna”.²²

Jadi jelaslah bahwa bahwa kedudukan akhlak yang baik dalam kehidupan manusia sangat penting dan sangat erat hubungannya dengan nasib manusia. Bagi remaja penerus bangsa, sebagai tumpuan orang tua serta teladan bagi adik-adiknya tentu tidak ingin memiliki akhlak yang bejad, akhlak yang tidak bisa dijadikan contoh bagi adik-adiknya dan teman-temannya.

Oleh karena itu akhlak remaja memerlukan penanganan serius agar tidak melenceng dan berubah menjadi akhlak yang buruk, salah satu upaya adalah dengan diadakannya pendidikan seks. Agar pendidikan seks ini berhasil dalam membina akhlak remaja maka pendidikan seks yang diberikan haruslah bersifat implisit artinya pendidikan seks dapat masuk pada materi pelajaran yang lain yang ada hubungannya dengan masalah seksual, misalnya diberikan dalam pelajaran Biologi, Fiqh atau Akhlak sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari ekses yang mungkin timbul dari pemberian materi pendidikan seks secara implisit. Dengan bersifat implisit masalah seksual dapat langsung dikaitkan dengan konteks keagamaan dan atau konteks sosial kemasyarakatan.

²² Fathi Yakan, *Islam dan Seks*, (Jakarta: C.V. Firdaus, 1990), hal. 23

Jika demikian adanya, Insya Allah pembinaan akhlak remaja melalui pendidikan seks ini dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Maka penulis sadar bahwa hal ini belum sepenuhnya mampu menjadi remaja berakhlak mulia namun setidaknya ada usaha yang baik untuk memulikan kehidupan manusia yang lebih baik sebagaimana harapan semua orang.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk membahas penelitian ini, yang di dorong oleh beberapa faktor yaitu:

1. Adanya penyalahgunaan nafsu seks yang dilakukan oleh para remaja muslim yang berumur 13-20 tahun secara psikologis mereka sudah berpikir hidup secara mandiri, sehingga terjadi perilaku deviasi seksual yang bertentangan dengan norma agama. Adapun bentuk penyimpangan-penyimpangan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu diantaranya: masturbasi, homoseksual dan lesbianisme, sadisme, dan pelacuran yang terdapat dalam berbagai media, baik itu media cetak maupun media masa²³.
2. Dari penyimpangan tersebut, mengakibatkan banyaknya para remaja yang mempunyai sifat tidak mencerminkan akhlak mulia, sehingga perlu adanya pembinaan khususnya bagi remaja muslim yang berumur 13-20 tahun. Adapun bentuk pembinaan akhlak meliputi: ceramah, keteladanan dan diskusi.

²³ contohnya terdapat dalam media cetak seperti majalah Kisah edisi 013 tahun 2000, terbitan Keluarga Mandiri Sejahtera.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, maka menurut penulis ada beberapa pokok masalah yang perlu dirumuskan, yaitu:

1. Apakah unsur - unsur materi dan metode pendidikan seks yang diperlukan untuk membina akhlak remaja.
2. Bagaimana bentuk pendidikan seks yang dapat membantu pembinaan akhlak remaja.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1) Tujuan

- a. Untuk mengetahui unsur-unsur pendidikan seks yang diperlukan dalam membina akhlak remaja.
- b. Untuk mengetahui adanya keterkaitan pendidikan seks dengan keberhasilan pembinaan akhlak remaja.

2) Kegunaan

- a. Dari tinjauan teoritis, diharapkan dapat memperdalam pemikiran tentang pendidikan seks yang sesuai dengan jiwa remaja.
- b. Dari tinjauan praktis, diharapkan dapat menyumbangkan dan menambah wawasan yang konstruktif dalam membina dan mendidik akhlak remaja melalui pendidikan seks.

E. KERANGKA TEORI

1. Pendidikan Seks

Agama Islam datang ke dunia ini membawa misi untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang baik, di dunia dan di akhirat serta mencegahnya untuk berbuat kejahatan. Dalam masalah seksual, Islampun tidak memandang secara ekstrim, karena masalah seks adalah merupakan suatu potensi yang mutlak dimiliki manusia, hanya saja potensi seksual yang ada dalam diri manusia itu berbeda-beda jenisnya. Sehingga justru manusia dijadikan sebagai budak oleh nafsunya yaitu bukan sebaliknya menjadikan manusia sebagai tuan dari nafsu yang dimilikinya.

Di tengah maraknya arus informasi global, perbincangan masalah seksual menjadikan sedemikian penting dikarenakan pengaruhnya yang begitu besar bagi pertumbuhan jiwa para remaja. Banyaknya remaja yang melakukan tindakan seksual melebihi batas merupakan salah satu fenomena dari ketidakmampuan remaja mengendalikan hawa nafsunya. Pengetahuan mengenai seksual akhirnya menjadi agenda penting dalam membina budi pekerti mereka.

Dalam upaya memberikan pemahaman-pemahaman secara utuh mengenai seksual, dan agar supaya manusia mampu mengendalikan nafsu seksual yang dimilikinya maka seks perlu dididik dengan baik benar. Pengertian pendidikan seks erat kaitannya dengan pengertian pendidikan pada umumnya. Secara umum dapat digambarkan bahwa pendidikan

adalah semua proses yang diselenggarakan oleh masyarakat sebagai alat untuk menanamkan kesadaran pada individu tentang cita-cita masyarakat pada umumnya.²⁴

Abdillah Nashih Ulwan memberikan definisi yang lebih singkat yaitu sebagai berikut: Pendidikan seks adalah masalah mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan terhadap anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas”.²⁵

Syamsuddin juga berpendapat bahwa pendidikan seks adalah segala usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya sehingga dapat mempergunakan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan yang dijalani.²⁶

Sementara itu Ali Akbar dalam bukunya “*Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*” memberikan pendapat bahwa nafsu syahwat harus sesuai dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati Allah guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjahui zina.²⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, bimbingan dan

²⁴ Syamsuddin, *Pendidikan Kelamin Dalam Islam*, (Semarang: CV Ramadhani, t.t), hal. 9

²⁵ Abdillah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Seks*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hal. 1

²⁶ Syamsuddin, *Op.Cit.*, hal. 10

²⁷ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), hal. 15

penerangan mengenai masalah seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan seks di sini diberikan secara utuh kepada para remaja, tidak hanya semata-mata pemberian pengetahuan tentang organ seksual dan fungsinya serta bagaimana cara efektif menunda kehamilan, melainkan lebih ditekankan akan tujuan diberikannya pendidikan seks bagi remaja yaitu meletakkan kepedulian agar mereka memahami dimensi spiritual dari tanda-tanda seksual yang mereka alami. Maka dalam hal ini adalah tugas pendidik untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang hakikat dari tanda-tanda seksual tersebut, serta menunjukkan adanya signifikansi peran pandangan dunia tauhid yang berkait dengan tanda-tanda, juga tentang makna kehadiran tanda-tanda seksual terhadap peran mereka sebagai manusia, sehingga diharapkan kehadiran tanda-tanda seksual ini dapat diarahkan menjadi dorongan akhlak.²⁸

Di sini teori yang digunakan untuk menyoroti tentang perkembangan seksual ini adalah teori psikoanalisis, dimana para psikoanalisis percaya bahwa emotional interest (kecenderungan perasaan) anak pada dasarnya bersifat seksual (libido).²⁹ Kecenderungan memunculkan dorongan-dorongan seksual yang harus dipenuhi atau disalurkan dalam pemuasan libido tersebut mengambil aktifitas yang

²⁸ M. Fauzil Adzim, *Mendidik Anak menuju Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 97-98

²⁹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hal 153.

berbeda-beda dan pusat kepuasannya pun berbeda-beda. Frued membagi perkembangan nafsu seks anak dalam tiga tingkatan,³⁰ yaitu:

- a) Dalam masa Narcisistic, emosional interest anak dipusatkan pada tubuhnya sendiri.
- b) Dalam masa Oedipus, anak telah mengalihkan emosional interestnya yang semula dipusatkan pada tubuhnya sendiri kemudian dialihkan pada orang yang terdekat dengan dirinya. Inti dari kompleks oedipus adalah bahwa keinginan erotis anak laki-laki terarah pada ibunya, sedangkan permusuhan dilontarkan pada ayahnya yang dianggapnya sebagai saingan.
- c) Dalam masa seksual dewasa,³¹ anak sudah mengalami perasaan hetero sexuality yang sempurna, anak mengarahkan nafsu kepada obyek di luar familinya yaitu perempuan di luar keluarganya dan perasaan oedipus telah menghilang.

Untuk menjadikan tanda-tanda seksual ke arah akhlak yang baik diperlukan adanya pelaksanaan pendidikan seks yang baik dan benar, dimana hal ini tidak akan lepas dari penekanan pada kemampuan seseorang untuk menjaga dirinya agar tidak berdampak buruk pada orang lain. Dengan berintegrasikan pada unsur aqidah, akhlak atau moralitas, maka Insya Allah akan terbentuk manusia-manusia yang diridhlai oleh Allan SWT karena perilaku-perilakunya. Karena pendidikan seks itu merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang akan menjadikan manusia

³⁰ *Ibid.*, hal 173.

³¹ Syamsuddin., *Op. Cit.*, hal 20.

beriman, mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhi larangan-Nya dan larangan Rasul-Nya.

2. *Pembinaan*

Sebelum membicarakan lebih jauh dari pembinaan akhlak, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian istilah kata pembinaan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, kata pembinaan mengandung arti penyempurnaan, perbaikan, pembangunan, pembentukan, upaya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.³²

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan sebagaimana dijelaskan dalam buku pembinaan dan pengembangan kurikulum yaitu:

Pembinaan menunjuk pada suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Apabila kita telah memiliki sebuah rumah, maka yang kita usahakan sehari-hari terhadap rumah tersebut adalah dalam bentuk menjaga kebersihan, mengatur barang-barang yang ada di dalamnya, serta memperbaiki perabot yang mengalami kerusakan, memperindah pekarangan rumah tersebut dengan taman dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis. Itu yang kita sebut dengan pembinaan.³³

Maksud dari pengertian pembinaan di atas, menekankan pada 2 hal yaitu, mempertahankan dan menyempurnakan, sedangkan yang dimaksud dengan pembinaan di dalam buku dakwah dalam pembangunan II adalah sebagai berikut:

³² Peter Salim, *Op. Cit.*, hal. 205

³³ Handyat Soetopo, Wasty Soemarto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 43

Pembinaan adalah segala usaha, atau ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara lebih teratur dan terarah.³⁴

Maksud dari pengertian pembinaan di atas, menekankan keterkaitan pada tiga unsur penting dalam melaksanakan suatu pembinaan yaitu adanya perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian untuk mencapai sasaran. Dari pengertian kata di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pembinaan adalah segala bentuk usaha perbaikan yang dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengontrolan terhadap segala pelaksanaan kegiatan secara terarah untuk mencapai hasil yang lebih baik.³⁵

Dengan demikian yang dimaksud pembinaan akhlak adalah segala usaha, atau ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara lebih teratur dan terarah yang menunjuk pada suatu kegiatan guna mencapai hasil yang baik.

Dasar pembinaan akhlak yang dimaksud di sini adalah suatu pedoman yang dijadikan sebagai konsep pemikiran dalam melaksanakan pembinaan akhlak guna membentuk sikap dan perilaku seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran Islam.

³⁴ Departemen Agama RI, *Badan Penelitian dan Pengembangan Agama*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Pemuda., hal. 52

³⁵ *Ibid.*, hal. 62.

Dalam pembinaan akhlak, dasar pemikiran yang digunakan penulis berangkat dari makna ayat-ayat sebagai berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ {٢} إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : “Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-Ashar: 2-3)³⁶

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ

Artinya : “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar: merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Imran: 104)³⁷

Dalam Surat Al-Ashar tersebut diterangkan, bahwa manusia sungguh hidupnya dalam kerugian, kecuali orang yang memiliki 4 sifat antara lain: manusia yang beriman, manusia beramal saleh, manusia saling berwasiat kepada kebenaran dan manusia yang saling berwasiat kepada kebenaran³⁸.

Keempat sifat tersebut merupakan satu kesatuan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan harus berjalan beriringan tanpa mengabaikan salah satu dari sifat yang lainnya. Oleh sebab itu agar

³⁶ Depag RI, *Op. Cit*, hal, 1099

³⁷ *Ibid*, hal, 93

³⁸ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1985), hlm. 3

termasuk dalam orang-orang yang beruntung, maka haruslah memiliki keempat sifat tersebut serta menyebarkan dan melestarikan melalui suatu pembinaan umat. Karena itu pembinaan merupakan dasar dari ayat tersebut.

Pada Surat Al-Imran ayat 104 tersebut diterangkan bahwasanya di antara manusia ini hendaklah ada segolongan atau kelompok orang yang menyeru kepada "*Al-khair*" yaitu sesuatu yang di dalamnya terkandung kebajikan bagi umat manusia, baik yang bersifat agama maupun duniawi³⁹. Menyeru kepada yang ma'ruf, yaitu segala yang baik menurut syari'at dan akal dan mencegah dari yang munkar, yaitu kebalikan atau lawan dari ma'ruf.⁴⁰

Pada Surat Al-Ashar tersebut, memuat berupa statemen. Sedangkan pada Surat Al-Imron ayat 104 merupakan perintah untuk melaksanakan suatu kebaikan. Untuk mengaplikasikan hal tersebut, maka dibentuklah suatu kegiatan pembinaan keagamaan yang berperan efektif dalam memperbaiki moral dan segala aspek kehidupan yang sesuai dengan tuntunan ajaran syari'at Islam yang berfungsi sebagai kontrol kehidupan yang islami untuk menuju kepada jalan kedamaian, keselamatan, kebahagiaan dan keharmonisan dalam hidup, maka harus tetap berpegang teguh pada 2 teori utama yang dijadikan sebagai sumber pokok ajaran Islam, yaitu : Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yaitu: "Aku

³⁹ *Ibid*, hlm. 32

⁴⁰ Dewan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Bumi Restu, 1989), hal. 93

tinggalkan untuk kamu dua perkara, yang apabila kamu berpegang teguh dengan keduanya kamu tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.”(HR. Bukhari Muslim).⁴¹

3. Akhlak

Akhlak adalah faktor terpenting dalam masyarakat dan dalam penyempurnaan suatu bangsa. Tak seorang pun membantah peran vital yang dimainkan akhlak dalam membawa kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan bagi ruhani manusia. Tak seorangpun meragukan pengaruh yang bermanfaat dan menentukan dari akhlak dalam memperkuat fondasi-fondasi ketuhanan perilaku dan pemikiran pada tingkat sosial dan umum.

Dalam mendukung kemajuan Islam, faktor penting yang harus diketahui adalah akhlak yang sempurna dari Nabi Muhammad SAW. Kenyataan ini disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Imron ayat 159

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَآيِبًا لَآنْفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya : “Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”.⁴²

Akhlak sempurna Nabi Muhammad SAW ini juga tertuang dengan tujuan dan tugas Nabi SAW diutus ke bumi sebagaimana sabda Nabi SAW.

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه ابن سعد)

⁴¹ Jamaluddin Kafie., *Psikologi Dakwah*, (Surabaya; Offset Indah, 1993), hal. 36.

⁴² Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hal.103

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (H.R. Ibnu Sa’ad).⁴³

Namun manusia menyadari sepenuhnya, bahwa untuk memperoleh kesempurnaan akhlak adalah hal yang tidak mudah, perlu adanya pendidikan, pembinaan dari para ahli, para orang tua dan pakar-pakar yang intens di bidangnya. Sebelum membicarakan mengenai pembinaan akhlak lebih lanjut, terlebih dahulu akan kami paparkan pengertian akhlak dan pengertian pembinaan akhlak.

Akhlak dalam arti bahasa sama dengan etika atau moral. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang mengandung pengertian suatu kehendak yang baik yang tetap.⁴⁴ Sedangkan menurut Hamzah Ya’qub etika yaitu ilmu yang menyelidiki amal perbuatan manusia sejauh dapat diketahui oleh akal pikiran.⁴⁵

Moral dari bahasa latin *Mores* yang artinya adat kebiasaan atau arti susila. Moral mengandung arti praktis, ia merupakan ide-ide universal tentang tindakan manusia yang baik dan wajar dalam masyarakat.⁴⁶ Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdhar dari kata *Akhlaqa, Yukhliq, Ikhlaqan* yang berarti perangai,

hal.160 ⁴³ Najih Ahjad, *Terjemah Jami’us Shogier 2*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990),

hal 123 ⁴⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta Bina Aksara, 1989),

⁴⁵ *Ibid.*, hal.124

⁴⁶ *Ibid*

kebiasaan peradaban yang baik.⁴⁷ Juga berarti yang dapat memberikan penilaian baik buruk terhadap suatu perbuatan.⁴⁸

Dari definisi-definisi tersebut, tampaknya ada kesamaan makna antara etika, moral dan akhlak. Namun dari segi landasan dasar yang dipegang masing-masing definisi tersebut penulis dapat mengetahui letak perbedaan yang sangat besar. Etika, moral sebagai cabang dari filsafat berdasarkan pada rasio, akal pikiran. Sementara akhlak berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits

Akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu

أحوال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Yaitu suatu kondisi jiwa yang memberi dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sebelum melakukan tanpa pikir-pikir juga tanpa perhitungan.⁴⁹ Sementara Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk apa yang harus diperbuat.⁵⁰

Lain halnya dengan Saruel, beliau mengatakan bahwa akhlak yaitu salah satu kekuatan yang menggerakkan dunia. Dalam pengertiannya yang terbaik, akhlak adalah perwujudan watak manusia

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf*, (jakarata: Raja Grafindo Persada, 1996), hal, 1

⁴⁸ Sudarsono, *Op.C it.*, hal. 125

⁴⁹ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hal. 3

⁵⁰ A. Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 3

pada puncaknya yang tertinggi karena akhlak adalah manifestasi untuk kemanusiaan pada manusia.⁵¹

Dari berbagai pendapat mengenai akhlak tadi, kiranya dapat diambil satu kesimpulan bahwa akhlak adalah hasil dari perbuatan membiasakan suatu kehendak,⁵² dan menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Kebiasaan suatu kehendak tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pembinaan akhlak. Karena pada dasarnya manusia selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan hidup manusia. Di samping itu, akhlak sendiri merupakan hasil dari pendidikan, latihan pembinaan akhlak dan perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga merupakan suatu keyakinan bagi kaum muslim untuk terus membina akhlak mereka menuju kesempurnaan yang hakiki.

Hal ini pula ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ لَبَطَلَتْ الْوَصَايَا وَالْمَوَاعِظُ
وَالتَّأْدِيبُ وَلَمَّا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسَنُوا
أَخْلَاقَكُمْ

Artinya : “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits Nabi yang mengatakan perbaikilah akhlak kamu sekalian”.⁵³

⁵¹ Sayid Mujtaba Musawi Lari. *Menumpas Penyakit Hati*, (Jakarta: Lentera, 1996).

⁵² A. Amin, *Op.Cit.*, hal.62.

⁵³ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hal.154.

Pembinaan akhlak ini semakin diperlukan di era modernisasi, globalisasi, informasi serta kemajuan di segala bidang, karena justru manusia semakin mudah untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang hanya menuruti keinginan hawa nafsunya saja. Hal ini didukung oleh sarana dan prasarana yang semakin mudah didapat, sehingga pengaruh budaya barat pun semakin merajarela, semakin menjajah kehidupan akhlak manusia.

Kebebasan bergaul, kebebasan melakukan hubungan seks, kebebasan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak perilaku dan hati manusia merupakan satu fenomena yang sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan kehidupan manusia terutama bagi remaja sebagai generasi penerus bangsa. Perilaku-perilaku tersebut memerlukan adanya filter serta pencegahan kuratif yang harus dilakukan untuk mempertahankan norma-norma agama kita.

Pembinaan akhlak adalah merupakan salah satu alternatif usaha menyadarkan remaja akan bahaya pengaruh barat bagi akhlak-akhlak mereka. Sehingga dengan demikian jika pembinaan akhlak ini terwujud dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk remaja dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Sementara Sudarsono mengutip pendapat Ibnu Miskawaih yang mengatakan bahwa pembinaan akhlak lebih ditekankan kepada

pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama. Dan keluhuran akhlak dijadikan sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian yang berkualitas.⁵⁴

Dalam dunia pendidikan sendiri, pembinaan akhlak dititik beratkan pada pembentukan mental anak(baca: remaja) agar tidak menyimpang dan untuk mencegah terjadinya “*Juvenile Delinquency*” atau kenakalan remaja, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa remaja dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab.

Sebagaimana yang telah peneliti tulis di atas, bahwa pembinaan akhlak diperlukan bagi manusia karena sifatnya yang cenderung selalu ingin berubah, Moh. Yusuf Musa juga berpendapat demikian:

“Tidaklah diingkari mungkinya perubahan akhlak dari buruk ke baik misalnya, kecuali orang yang takabur, mendustakan kenyataan yang kita rasakan dan saksikan sendiri. Dan ini bukan hanya manusia, tetapi pada hewan juga yang tidak dikaruniai oleh Allah kekuatan akal dan kesanggupan membedakan”.⁵⁵

Allah SWT. Juga berfirman dalam surat Ar-Ra`du: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum atau bangsa sehingga mereka merubah keadaannya sendiri”.⁵⁶

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak merupakan suatu keharusan dalam upaya memperbaiki akhlak yang mengandung perbuatan dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan

⁵⁴ Sudarsono., *Op. Cit.*, hal. 151

⁵⁵ Omar M. Ath Thoumy, *Filsafat Pendidikan Islam.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 322

⁵⁶ Depag RI., *Op.Cit*, hal. 370.

ajaran agama Islam. Dengan melihat adanya kecenderungan sifat ingin selalu berkembang dan selalu berubah, maka pembinaan akhlak bagi remaja harus lebih ditekankan dan diperhatikan, mengingat jiwa dan kondisi remaja yang masih labil dan masih memerlukan bimbingan serta pembinaan termasuk pembinaan akhlak.

4. Remaja

Erik Erikson mengatakan bahwa: Remaja adalah pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*).⁵⁷ Seorang remaja juga seorang yang mengalami masa perkembangan seksual, perubahan tingkah laku, bangkitnya kepribadian pandangan terhadap dunia luar yang bersifat subyektif yang selalu ditujukan pada perkembangan pribadinya. Di usia rawan ini, mereka mencoba mencari-cari kebenaran hidup, kebenaran hakiki, sesuai dengan kekuatan dan kemampuan akal pikiran mereka.

Karena di usia itu mereka mempunyai emosi yang masih labil, sehingga mudah terbius dan terbawa arus akan pergaulan yang bersifat imitatif. Yaitu meniru gaya hidup, gaya bergaul ala barat yang telah terlebih dahulu menganut paham liberalisasi atau kebebasan.

Karena itulah banyak ahli yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Derajat. Kaitan dengan masa transisi ini, Umar Hasim melukiskan sebagai berikut:

⁵⁷ Sarlito. W.S., *Op.Cit.*, hal.14.

“Masa ini bisa dikatakan sebagai masa transisi, dan ini bisa merupakan masa yang berbahaya baginya, sebab ia mengalami hidup di dua alam yaitu antara alam khayalan dan alam kenyataan, dimana banyak ditemukan gejala jiwa dan fisik. Transisi merupakan perpindahan alam khayalan ke alam nyata, yang mana banyak kaum remaja berkhayal bahwa dirinya merupakan seorang super hero dalam segala hal”.⁵⁸

Sejalan dengan pemikiran di atas, Stanley Hill menyebut masa ini sebagai masa peka, remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan semacam ini diistilahkan sebagai “*Storm and Stres*” yaitu masa dimana sering terjadi letupan-letupan emosi sehingga sesekali sikap bergairah dalam bekerja tiba-tiba berubah menjadi lesu, kegembiraan berganti kesedihan dan sebagainya.⁵⁹ Selain disebut masa transisi atau masa peka, masa remaja juga disebut masa “*physiological learning*” dan “*social learning*”,⁶⁰ yang berarti bahwa pada masa ini remaja sedang mengalami kematangan fisik dan sosial.

Di samping pengertian remaja seperti tersebut di atas, juga terdapat batasan-batasan usia bagi seorang remaja. WHO menetapkan batasan usia remaja yaitu 10-20 tahun dengan pertimbangan bahwa pada usia itu, kehamilan yang terjadi mempunyai resiko lebih tinggi dibandingkan kehamilan yang terjadi dalam usia-usia di atasnya.⁶¹

Sementara Zakiah Derajat berpendapat bahwa masa remaja itu berumur antara 13-21 tahun.⁶² Jika WHO memberi batasan usia 10-20 tahun sebagai usia remaja, justru PBB memberikan batasan usia remaja

⁵⁸ Sudarsono, *Op.Cit.*, hal. 14.

⁵⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja.*, hal. 32-33

⁶⁰ Melly Sri Sulastri R, *Psikologi Perkembangan Remaja, Dari Segi Kehidupan Sosial.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 15

⁶¹ Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal.9

⁶² Zakiah Derajat, *Pembinaan Remaja*, hal. 11

yaitu 15-24 tahun dan batasan ini juga menjadi batasan usia remaja menurut Indonesia yaitu 14-24 tahun.⁶³

Perbedaan batasan-batasan usia tersebut terjadi dikarenakan tidak sepenuhnya memperhatikan aspek sosial-psikologis orang-orang pada kurun-kurun usia tersebut di atas. Karena penggolongan remaja yang semata-mata berdasarkan usia saja tidak membedakan remaja yang keadaan sosial psikologisnya berlain-lainan. Namun melihat beberapa pendapat di atas dan melihat sisi kejiwaan pada diri seorang remaja, maka dapat digambarkan bahwa usia remaja berkisar antara 11-24 tahun dan berstatus belum menikah.

5. Tujuan Pembinaan Akhlak Remaja

Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab atas keadaan akhlak remaja, karena bagaimana pola perilaku mereka tergantung dari cara orang tua mendidik, membina serta memperhatikan anak-anaknya. Pemberian terbaik dari orang tua bagi anak-anaknya adalah akhlak yang baik dan mulia, sebagaimana secara umum digambarkan dalam hadits Nabi SAW:

إن الناس لم يعطوا شيئاً خيراً من خلق حسن (رواه الطبراني)

Artinya: "Sesungguhnya manusia tidak diberi sesuatu yang lebih baik dari akhlak yang baik". (H.R. Thabrani)⁶⁴

Pembinaan akhlak bagi para remaja sangatlah penting, karena pada masa itu adalah masa peralihan, masa pertumbuhan menuju dewasa yang

⁶³ Sarlito, *Op.Cit.*, hal. 10

⁶⁴ Nadjih Ahjad, *Op. Cit.*, hal. 39

masih memerlukan perhatian penuh dari orang-orang yang terkait dengannya. Dimasa remaja, keadaan jiwanya masih labil, masih mengandalkan emosi dalam segala tindakannya, dan beberapa karakter yang dapat menghancurkan masa depan mereka sendiri. Ditambah lagi dengan kehidupan masyarakat masa kini yang cenderung permissif, tidak peduli dengan keadaan sekitar serta adanya pergeseran nilai-nilai norma masyarakat “timur” yang kemudian menganut sistem kehidupan ala “barat”.

Kecenderungan masyarakat yang permissif sangatlah mendukung terjadinya dehumanisasi dan degradasi akhlak para remaja. Begitu pula dalam masalah seksual, keadaan masyarakat yang semacam ini juga sangat menunjang terjadinya tindakan-tindakan penyalahgunaan seksual yang tidak dibarengi dengan rasa tanggung jawab dari masing-masing individu.

Kehidupan seksual yang dianut oleh remaja sekarang ini adalah kehidupan seks bebas sebagaimana yang dianut oleh masyarakat barat, maka jika remaja kita benar-benar telah terjangkiti budaya seks bebas, akibat yang akan timbul adalah keruntuhan akhlak.

Kebebasan seksual adalah penyebab terjadinya keruntuhan dan kehancuran akhlak karena fenomena tersebut lebih menonjolkan tabiat hewani pada seseorang, menyebarnya sifat egois dan masa bodoh tanpa batas dan tak ada rasa tanggung jawab sedikitpun.⁶⁵

⁶⁵ Fathi Yakan, *Islam dan Seks*, (Jakarta: CV. Firdaus, 1990), hal. 17

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa pembinaan akhlak bagi remaja sangat diperlukan baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsa. Dalam membina akhlak ini tidak dapat lepas dari tujuan diadakannya pembinaan akhlak bagi remaja. Karena tujuan merupakan arah dan pedoman berlangsungnya suatu proses pembinaan menuju keberhasilan.

M. Athiyah Abrosy berpendapat tujuan pembinaan akhlak yaitu untuk membentuk orang yang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara, perbuatan, mulia dalam tingkah laku, ikhlas, jujur dan suci.⁶⁶

Sementara Ath Thoumy menulis bahwa tujuan tertinggi akhlak yaitu menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁶⁷ Pada hakekatnya, tujuan tertinggi akhlak merupakan jembatan dari tujuan adanya pembinaan akhlak yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan memperoleh kebahagiaan, kemajuan serta kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Selain bertujuan sebagaimana tertera di atas, dalam bahasan akhlak sesungguhnya nafsu syahwat merupakan musuh utama yang harus diperangi, sehingga selanjutnya akhlak memprioritaskan kepada perolehan

⁶⁶ M. Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 103

⁶⁷ Omar Ath Thoumy, *Op. Cit.*, hal. 346

kemuliaan diri. Kemuliaan diri banyak sekali menekankan pada manusia untuk menghidupkan akhlak insani dan mendorongnya agar berlaku etis.

Bagi orang yang merasakannya dan mengerti akan kemuliaan dirinya, sesungguhnya ia telah memahami realitas dirinya. Syahwat sangatlah tidak begitu bernilai di depan matanya dan orang semacam itu akan dapat mengalahkan syahwatnya dengan mudah.⁶⁸

Dengan keterangan ini, maka kita dapat memahami sekilas bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berorientasi pada pembinaan lahiriah saja seperti sopan santun dalam berbicara, atau sopan dalam bertingkah laku, namun lebih dari itu bahwa pembinaan juga membina segi ruhaniah seseorang agar dapat memperoleh kemuliaan diri dari dan dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Begitupun dalam diadakannya pembinaan akhlak bagi remaja, yaitu agar remaja tetap berakhlak baik, sebab dengan akhlak yang baik akan memperoleh kemuliaan dan dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

6. Materi dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja

a. Materi pembinaan akhlak

Salah satu unsur operasional pendidikan yang berpengaruh dalam keberhasilan suatu program pendidikan adalah materi. Bagaimana materi pendidikan tersebut diberikan kepada peserta didik niscaya begitu pula hasil yang akan diperoleh. Begitupun dalam proses

⁶⁸ Murtada Muttahari, *Falsafah Akhlak.*, (Bnadung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 174

pembinaan akhlak, materi pembinaan akhlak harus mengacu kepada tujuan pembinaan, agar proses pembinaan dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Berikut akan penulis kemukakan materi-materi pembinaan bagi para remaja yang mengacu pada pembinaan akhlak remaja itu sendiri. Materi ini diambil dari buku *Risalah Remaja dan Agama* yang meliputi:

1. Menanamkan Taqwa kepada Allah SWT.
2. Menanamkan kebiasaan mendirikan sholat.
3. Mendidik adat sopan santun dengan norma-norma dan etika Islam.⁶⁹

b. Metode Pembinaan Akhlak Remaja

Secara garis besar remaja memiliki sifat-sifat sebagaimana yang digambarkan oleh Depernas:

‘... Manusia mengalami kejadian psikologis yang penting yakni pada masa transisi manusia meninggalkan masa kekanak-kanakan dan mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua. Masa transisi ini terjadi atas beberapa periode yaitu pra pubertat-pubertat dan post pubertat. Sifat-sifat permulaan dalam periode-periode tersebut di atas ialah ingin diperhatikan orang, yang sebenarnya sifat-sifat tersebut pada permulaan hanya merupakan sifat yang demonstratif untuk menyembunyikan kegelisahan-kegelisahan yang belum dikenalnya’.⁷⁰

Sifat-sifat tersebut masih ditambah lagi dengan beberapa sifat yang dikemukakan oleh Stanley Hill yaitu memiliki sifat sentimentil, mudah terguncang dan bingung. Dari paparan sedikit mengenai sifat-

⁶⁹ Proyek Penerangan-Penerangan, Bimbingan dan Dakwah Agama Islam., *Risalah Remaja dan Agama*, (Jakarta: Proyek Penerangan, 1983), hal. 84

⁷⁰ Winarno S., *Psikologi Pemuda*, (Bandung: Jemmars 1980), hal. 54-55

sifat remaja secara umum kiranya dapatlah dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan metode-metode mana yang tepat dan sesuai bagi perkembangan jiwa remaja dalam membina akhlak mereka.

Sebelumnya penulis akan kemukakan terlebih dahulu beberapa pendapat mengenai metode yang dapat digunakan dalam membina akhlak. Abuddin Nata, mengemukakan metode-metode pembinaan akhlak itu meliputi:

1. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu.
2. Pembinaan akhlak melalui keteladanan.
3. Menganggap diri ini sebagai orang yang banyak kekurangan dari pada kelebihanannya.
4. Memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang dibina.⁷¹

Sementara Athiyah Abrosy berpendapat metode-metode yang dapat digunakan yaitu melalui:

1. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat juga menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
2. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendehtekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita berharga.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pembinaan akhlak.⁷²

Sejalan dengan pendapat di atas, Fadhil Jamali mengemukakan beberapa metode dalam pendidikan, namun menurut penulis metode-metode ini juga dapat diterapkan sebagai metode pembinaan akhlak. Metode-metode tersebut adalah:

⁷¹ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hal. 162-164

⁷² Athiysh Abrosy, *Op. Cit.*, hal. 105-106

1. Belajar terhadap perbuatan.⁷³
2. Da'wah amar ma'ruf nahi munkar.⁷⁴
3. Nasehat.⁷⁵
4. Cerita.⁷⁶

Dari ketiga pendapat tadi, dapat dilihat adanya kesamaan dalam mengemukakan metode-metode pembinaan akhlak, sehingga jelas, bahwa metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak remaja pun tidak jauh berbeda dari metode-metode di atas, metode yang dapat diterapkan dalam membina akhlak remaja yaitu:

1. Pembiasaan secara kontinyu.
2. Metode keteladanan.
3. Metode nasehat.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam buku *Pendidikan Anak Dalam Islam, Pendidikan Seks*, Nasih Ulwan, mengungkapkan masalah tanggung jawab pendidikan seks dan perspektif Islam tentang pendidikan seks, yang disajikan dalam bentuk analisis yang sistematis dan rinci dengan menekankan dalil-dalil aqli dengan pendekatan normatif serta diperkaya dengan dalil-dalil aqli dan fakta-fakta yang bersifat empiris. Menurut Nasihh Ulwan, tanggung jawab pendidikan seks terhadap anak sudah dimulai dengan materi tentang etika, meminta izin masuk rumah dan etika memandang, dengan metode pembiasaan,

⁷³ M. Fadhil Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), hal. 106

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 118

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 102

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 152

pengakraban terhadap peraturan-peraturan, dialog, pembedaan muhrim serta masalah aurat melalui keteladanan dari orang tua.

Sedangkan dalam buku "*Metode Pendidikan Seks, Perkawinan Dan Keluarga*", karya Johan Suban Tukan, menguraikan masalah seks dan pendidikan seksualitas melalui berbagai sudut pandang. Menurut beliau, seks merupakan keseluruhan ciri yang membuat seorang pribadi itu menjadi pria atau wanita sejati tanpa bermaksud mempertentangkan satu sama yang lain, tetapi semua itu adalah pernyataan-pernyataan cara berada sebagai pria dan wanita yang memperhitungkan pula keutuhan dan misteri seorang pribadi. Dalam menangani seksualitas anak-anak, para orang tua harus menciptakan suasana hormat dan terbuka, suasana harus sedemikian rupa sehingga anak berani menanyakan apa saja secara bebas tanpa takut ditampik atau dipermalukan, sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan seksualnya anaknya.

Dalam bukunya Shahid Athar yang berjudul "*Bimbingan Seks Kaum Muda Muslim*", beliau mengemukakan masalah seks secara umum maupun secara khusus. Serta membahas masalah seks yang masih dianggap tabu di dalam masyarakat, masalah komunikasi antara orang tua dan anak, pergaulan kaum muda, pornografi, masturbasi, seks pranikah, aborsi, penyakit menular seksual dan *HIV/AIDS*, dan juga masalah-masalah lainnya yang berkaitan dengan seks kaum muda. Ia mengupas habis akar-akar permasalahannya serta memberikan solusinya, solusi yang islami tentunya.

Pada dasarnya, pendidikan seks secara umum meliputi aspek biologis, etik, moral dan sosiologi. Sedangkan pendidikan seks pada Islam selain dari aspek –aspek di atas, perlu ditambah satu aspek lagi yang tidak boleh diabaikan, yaitu aspek religius. Penulis menemukan beberapa judul skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian ini di antaranya: *Studi Tentang Materi dan Metode Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam. Perilaku Seksual Remaja Ditinjau Dari Perspektif Islam.*

Perbedaan antara sekripsi yang penulis temui dengan skripsi ini adalah terletak pada usia anak remaja yang menjadi pembahasan dalam skripsi tersebut adalah berusia 6-12 tahun, mengenai perkembangan seksual pada manusia yaitu masalah aurat dan mahram, serta masalah yang berhubungan dengan peraturan-peraturan pribadi yang meliputi peraturan tentang etika masuk kamar orang tua, etika memandang, dan etika bergaul dengan lawan jenis. Semua materi tersebut diberikan kepada anak untuk meletakkan keperluan anak agar mereka memahami dimensi spiritual dari tanda-tanda seksual yang mereka miliki dan alami, serta menyatukan tanda-tanda seksual tersebut kearah yang baik dan benar, dengan melalui metode memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan, mencegah bergaul secara bebas dengan lawan jenis, anak dibiasakan dengan peraturan-peraturan pribadi disertai dengan penjelasan-penjelasan yang menyebabkan peraturan tersebut harus ditaati, memilih teman sepergaulan yang baik, mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, dibiasakan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ritual, khususnya ibadah sholat dan puasa.

Sedangkan perilaku seksual remaja dilihat dari perspektif Islam terlihat bahwa pendidikan Islam sangat serius pada masalah remaja, hal ini dapat dilihat bagaimana pesan-pesan agama yang di rujuk langsung dari sumber aslinya, yakni Al-Qura'an dan Hadits, artinya manusia yang memiliki itu perlu mendapatkan bimbingan yang sehat sebagai interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, memiliki hubungan yang jelas dan sehat, bukannya hubungan yang semerawutan misalnya anjuran untuk menikah bagi mereka yang telah mampu, anjuran untuk berpuasa bagi mereka yang secara umur sudah mampu menikah, tetapi dari segi dhohir masih ada ganjalan, larangan untuk berduaan dengan lawan jenis dan sebagainya.

Skripsi-skripsi yang penulis sebutkan di atas dapat dikatakan sebagian skripsi yang serius memperhatikan terhadap persolan seksual, tapi ada satu yang masih terlupakan yakni pendidikan seks untuk remaja yang sekaligus mampu dijadikan bahan renungan bagi remaja sehingga dia melakukan aktivitas yang bertanggungjawab. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa skripsi dan buku-buku yang ada saat ini lebih banyak porsinya yang membicarakan seksualitas untuk mereka yang kelainan atau mereka yang telah masuk jenjang pernikahan dan bagaimana menjaga perkawinan itu agar tidak rusak di tengah jalan.

Lebih jauh, yang menjadi persoalan sekarang adalah masih kurangnya guru (staf pengajar) dan orang tua yang berani membuka diri untuk berdialog tentang masalah seks, karena masih adanya anggapan bahwa seks adalah dunia tabu.

G. METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah secara ilmiah, sistematis dan logis, dengan menggunakan metode penelitian ilmiah *scientific method research*.

Penelitian ini tergolong *library research* karena penelitian ini menggunakan metode pengumpulan dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.⁷⁷

Adapun sumber data yang dipergunakan yaitu:

1. Sumber data :

a. Sumber data Primer

Yakni buku-buku tentang pendidikan seks, misal : *Pendidikan Seks, Pendidikan Anak Menurut Islam* (Nashih Ulwan dan Hasan Hathout), *Islam dan Pendidikan Seks Anak* (Ayip Syafrudin), *Bimbingan Seks Kaum Muda Muslim* (Shahid Athar), serta buku-buku tentang akhlak misalnya : *Akhlak Tasauf* (Abuddin Nata), *Etika (Ilmu Akhlak)* dari A. Amin dan *Sistemi Akhlak Islam* (Rahmat Djatmika).

b. Sumber buku Sekunder

Yaitu buku-buku tentang remaja, misal: *Psikologi Remaja* (Sarlito Wirawan), *Psikologi Perkembangan Remaja* (Melly Sri Sulastri), dan lain-lain.

⁷⁷ Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, Bumi Aksara, Jakarta: 1995., hal. 28

2. Analisa Data

a. Metode Analisis Isi (*content analysis*)

Yaitu analisa yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang aktual pada masa sekarang, dengan memusatkan pada karya tulis di bidang tertentu.⁷⁸ Dalam melakukan analisis isi perlu diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Seleksi buku yang akan dianalisis, dengan memisahkan buku teks/wajib dan buku pilihan/penunjang.
- 2) Menganalisa ciri-ciri atau komponen-komponen isi yang terkandung dalam data.
- 3) Menyusun keseluruhan hasil analisa sesuai dengan klarifikasinya sehingga mendapatkan gambaran diskripsi tentang isi pesan dalam dokumentasi.

b. Metode Deduktif

Yaitu analisa yang berangkat dari data yang bersifat umum dalam suatu generalisasi yang berdasarkan hubungan dan persamaan.⁷⁹ Atau analisa yang berangkat dari kaidah umum atau universal menuju hal-hal khusus.⁸⁰

Dalam menggunakan metode ini penulis menganalisa dari data umum kemudian dibenturkan kepada data secara khusus, misalnya: banyak remaja yang melakukan perilaku deviasi seksual dikarenakan

⁷⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martini., *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1993)., hal. 87

⁷⁹ Anton Baker & A.H. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisus, 1990), hal.1

⁸⁰ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hal.116

tidak adanya arahan dan bimbingan mengenai masalah seksual baik dari orang tua ataupun pendidik lainnya.

c. Metode Induktif

Yaitu analisa berfikir berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa kongkrit, kemudian dari fakta dan peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi bersifat umum.⁸¹ Dalam penerapannya, penulis mengacu kepada data khusus kemudian dipadukan pada data secara umum, misalnya: definisi tentang pendidikan umum, definisi tentang pendidikan seks kemudian dikaitkan langsung dengan keadaan sekarang atau fakta secara umum.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka penulis akan menyusun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Pertama : yakni pendahuluan yang menguraikan tentang pembatasan istilah dan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab Kedua : akan membahas tentang remaja dan pendidikan seks, teori-teori dasar mengenai pendidikan seks yang meliputi: remaja serta pendidikan seks yang terdiri dari : pengertian pendidikan seks, tujuan pendidikan seks, materi pendidikan seks dan metode pendidikan seks.

⁸¹ Soetrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal.42

Bab Ketiga : merupakan inti dari skripsi ini, yaitu mengenai hasil analisis antara teori pendidikan seks serta bagaimana mengintegrasikannya dengan upaya membina akhlak remaja itu sendiri. Dalam bab ini berisikan tujuan pendidikan seks, materi pendidikan seks dan metode pendidikan seks sebagai upaya pembinaan akhlak remaja.

Bab Ke empat : yakni penutup, merupakan bagian terakhir dari skripsi untuk mengetahui keseluruhan isi skripsi ini secara global, maka dirumuskan beberapa kesimpulan dari beberapa uraian yang telah dibahas sebelumnya, yang ditutup dengan ungkapan rasa syukur dari penyusun atas terselesainya skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penyusun menguraikan adanya keterlibatan pendidikan seks dalam membina akhlak remaja, maka penyusun dapat memberikan kesimpulan dari pembahasan di atas sebagai berikut:

1. Pemberian materi pendidikan seks yang dapat membantu membina akhlak remaja dapat berupa: menjaga pandangan mata, menutup aurat, menjaga kehormatan dan kesucian diri. Sedangkan metode yang dapat diterapkan yaitu metode: ceramah, diskusi atau tanya jawab dan metode belajar dari perbuatan.
2. Pendidikan seks ini berbentuk implisit, artinya pendidikan seks yang diberikan melalui pelajaran lain yang mempunyai hubungan secara langsung dengan masalah seksual seperti Akhlak, Biologi dan Fiqh. Hal ini untuk menghindari adanya kesalahpahaman tentang masalah seksual oleh remaja serta untuk mengantisipasi pengaruh kehidupan masyarakat yang serba permisif, dan juga supaya remaja mengerti bagaimana melaksanakan fungsi reproduksinya secara sehat dan memiliki tanggungjawab yang tinggi terhadap apa yang ia lakukan.

B. KATA PENUTUP

Alhamdulillah dengan ridla Allah SWT, kami dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Karena tanpa rahmat-Nya, hidayah-Nya, petunjuk-Nya

dan bimbingan dan dorongan semua pihak penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Penyusunan skripsi ini telah mengerahkan semua kemampuan yang kami punyai, namun kami yakin sepenuh hati bahwa penyusunan ini jauh dari kata sempurna. Akhirnya, kami hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja, terutama bagi pengembangan pendidikan Islam juga bagi diri kami sendiri.

Kesalahan dan kekhilafan yang terdapat dalam penyusunan ini adalah hal yang wajar dilakukan oleh seorang manusia, maka tiada kata yang tepat kecuali dengan selalu mengharap ampunan dan ridho-Nya. Amien ya robbal `alamin.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Anton., *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Baker, Anton dan Zubair, A.H., *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Yakan, Fathi., *Islam dan Seks*, Jakarta : CV. Firdaus, 1990.
- Rosadi, Rahmat.A., *Islam Problema Seks, Kehamilan dan Melahirkan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Departemen Agama., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: 1989.
- Departemen Agama., *Badan penelitian dan Pengembangan Agama*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Pemuda, 1994/1995.
- Akbar, Ali., *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- ., *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta: Pustaka Antara, 1991
- Basri, Hasan., *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- ., *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Furchon, Aries., *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Sarwono, W. Sarlito ., *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- ., *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Dja'far, Muh., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1982.
- Sabiq, Sayid., *Nilai-nilai Islami*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1988.

Hadi, Soetrisno., *Metodelogi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

Syamsuddin., *Pendidikan Kelamin Dalam Islam*, Jakarta: Lentera, t.t.

—————, *Pendidikan Kelamin Dalam Islam*, Solo Ramadhani, 1988.

Dja'far, M., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya Al-Ikhlash, 1989.

Merteza, Muttahari., *Etika Seksual Dalam Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.

Ridhwi, Sayid, M., *Perkawinan dan Seks Dalam Islam*, Jakarta: Lentera, 1995.

Ramayulis., *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Sudarsono., *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Suban, Tukan., J. Tukan., *Metode Pendidikan Seks: Perkawinan dan Keluarga*, Jakarta: Erlangga, 1994.

—————, *Pendidikan Seksualitas*, Jakarta: Hidup, 1994.

Willis, Sofyan., *Problematika Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa, 1995.

Hamka., *Akhlakul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

Djumhana, Hanna., *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Majalah., *Kisah*, Terbitan Keluarga Mandiri Sejahtera Jakarta: 1988.

Kendall, Kir. Lester.A., *Anak dan Masalah Seks*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Mahmud, Halim Abdul, Ali., *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Daradjat, Zakiah., *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974.

- ., *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Athar, Shahid., *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Ulwan, Nashih, Abdullah., *Pendidikan Anak Menurut Islam- Pendidikan Seks*, Bandung : Remaja Rosda karya, 1995.
- Adzim, Fauzil, M., *Mendidik Anak Menuju Taklif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Suryabarata, Sumardi., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Ahjad, Najih., *Terjemah Jami'us Shogier 2*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Nata, Abuddin., *Akhlaq Tasauf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Amin, A, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Musawalari, Mujtaba, Sayid., *Menumpas Penyakit Hati*, Jakarta: Lentera, 1996.
- Thoumy, Ath,Omar, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1979.
- Sulastri, Sri, Melly., *Psikologi Perkembangan Remaja, Dari Segi Kehidupan Sosial*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- Mardalis., *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Martini, Mimi dan Nawawi, Hadari., *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Madha, University Press, 1993.
- Hadi, Soetrisno., *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Sahli Mahfudli., *Etika Seksual*, Pekalongan: Bahagia, 1989.
- M, Suparman, dkk., *Pelecehan Seksual*, Yogyakarta: Fak. Hukum UII, 1995.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- ., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1993.

- Al-Abrosy, M, Athiya., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Muttahari, Murtada., *Falsafah Akhlak*, Bandung: Pustaka hidayah, 1995.
- Proyek Penerangan-Penerangan., *Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, Risalah Remaja dan Agama*, Jakarta: Proyek penerangan, 1983.
- Umarie, Barmawy., *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Safruddin, Ayip., *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, Pustaka Mantiq, 1994.
- Tauhid, Abu., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Seks. Kajor F. Tarbiyah, 1990.
- S, Winarno., *Psikology Pemuda*, Bandung Jemmars, 1980.
- Jamali, Fadhil, M., *Filsafat pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Jakarta; Pustaka Al-Kausar, 1995.
- Susilaningsih., *Jurnal Penelitian Agama*, No. II Tahun IV Sept-Des 1995.
- Bahresy, Husen., *Himp. Hadits Shahih Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- Bahresy, Salim., *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Bandung: PT. Ma'arif, 1977.
- Sulistyc, Rono., *Pendidikan Seks*, Bandung : Elstar, t.t.
- Saleh, Abdurrahman., *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Renika Cipta, 1990.
- Shohih Muslim 2.*, Indonesia: Al-Qona'ah, t.t.
- Taufik, Amir, dkk., *Jilbab*, Bandung : Espe Press, 1989.
- Aziz, Abdul, Muh., *Kitab Sunan Daud III*, Beirut: Darul Kutub Al' Ilmiyah, 1996.
- Minta, Poerdhar, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Diolah Kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1976.
- Dewan Penyelenggara penterjemah/Penafsir *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Bumi Restu, 1989.

Kafie, Jamaluddin., *Psikologi dakwah*, Surabaya: Offset Indah, 1993.

Soetopo, Handyat, Soemarto., *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Cet. 4,
Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Hubungan Seks Pranikah Pengaruhi Kesehatan Mental., Kompas : 20/05/96

Sa'abah, Umar, Marzuki., *Seks dan Kita*, (t.k. Gema Insani Press, t.t.).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA